

**PRAKTIK SAMBATAN MATERIAL DALAM MEMBUAT RUMAH
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

(Studi Kasus di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum**

Oleh:

ISNAINI NOVI PRIHATIN

1421030279

Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

**PRAKTIK Sambat Material dalam Membuat Rumah
Perspektif Hukum Islam**

(Studi Kasus di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum**

Oleh:

**ISNAINI NOVI PRIHATIN
1421030279**

Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Pembimbing I : Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H

Pembimbing II : Ghandi Liyorba Indra S. Ag., Mag

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

ABSTRAK

PRAKTIK SAMBATAN MATERIAL DALAM MEMBUAT RUMAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

(Studi Kasus Di Desa Brabasan kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)

Oleh: Isnaini Novi Prihatin

Sambatan material adalah warga saling menghutangkan barang material kepada warga lain dan barang material yang telah dihutangkan dapat diminta kembali saat orang yang menghutangkan akan melakukan sambatan juga. Pada saat pengembalian pun tidak ditentukan kapan waktu harus mengembalikan, hanya pada saat orang yang pernah memberikan hutang barang material juga akan melakukan sambatan, maka wajib dikembalikan barang material yang pernah hutangkan. Kegiatan sambatan ini sampai sekarang pun masih berjalan Di Desa Brabasan, dengan adanya model hutang piutang seperti ini masyarakat desa tersebut merasa sangat terbantu karena jika memiliki modal yang sedikit untuk pembangunan rumah, mereka telah memiliki tabungan material yang pernah dititipkan atau dihutangkan kepada warga lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana Praktik Akad Sambatan Material pada acara *nyambat* di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji ? 2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap akad Sambatan Material Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji ? Tujuan penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui bagaimana akad dalam melakukan sambatan dan 2. Pandangan Hukum Islam terhadap akad sambatan material yang dilakukan oleh warga Desa Brabasan Kec. Tanjung Raya Kab. Mesuji. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi penelitian di Brabasan Kec. Tanjung Raya Kab. Mesuji. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, penyajian dan analisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam. akad hutang piutang dalam sambatan material di Desa Brabasan Kec. Tanjung Raya Kab. Mesuji bisa dikatakan mubah karena telah memenuhi rukun dan syarat akad serta berkenaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi hutang piutang, telah memenuhi syarat yaitu orang yang sudah mampu bertindak menurut hukum, dewasa dan berbuat atas kemauan sendiri. Tetapi, akad hutang piutang itu pun, bisa juga dikatakan haram karena ada beberapa pihak yang meminta adanya nilai tambah dalam pengembalian yang menjadikan akad tersebut rusak. Jika dilihat dari segi penggunaan akad, akad tersebut menggunakan segi tukar menukar hak dan termasuk dalam hal akad yang mengandung *tabarru'* pada permulaan tetapi menjadi mu'awadah pada akhirnya, ketika si pemberi hutang meminta kembali barang yang di berikan kepada si penerima hutang. Dalam sambatan material yang menyebabkan Akad awal menjadi rusak (*fasid*), adanya nilai tambah yang diminta oleh pemberi hutang terhadap penerima hutang, termasuk kedalam unsur pembatalan akad secara sepihak, atau yang disebut dengan (*urbun*)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PRAKTIK SAMBATAN MATERIAL DALAM
MEMBUAT RUMAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung
Raya Kabupaten Mesuji)**

Nama Mahasiswa : ISNAINI NOVI PRIHATIN

Npm : 1421030279

Program Studi : Muamalah

Fakultas : Syariah

DISETUJUI

Untuk Di Munaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Hj. Nurnazli, S.H.S.Ag., M.H
NIP.197111061998032005

pembimbing II

Gandhi Iyorbha Indra, S.Ag., M.Ag
NIP. 1975042820071011003

Ketua Jurusan Muamalah

H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H
NIP.197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

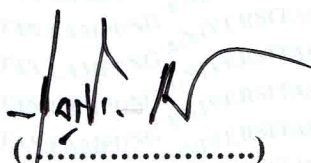
Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

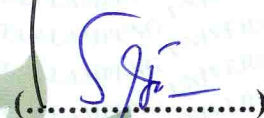
Skripsi Dengan Judul **PRAKTIK SAMBATAN MATERIAL DALAM MEMBUAT RUMAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji) OLEH ISNAINI NOVI PRIHATIN NPM.1421030279** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal :
Jumat 16 Maret 2018 Ruang Sidang II

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Marwin, S.H.,MH


(.....)

Sekretaris : Helma Maraliza, S.E.I.,M.E.Sy


(.....)

Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh,M.Si


(.....)

Penguji II : Hj. Nurnazli,S.H.,S.Ag.M.H


(.....)



MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَتَقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

(Q.S. Al-Maidah:2)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra)

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhanku yang senantiasa memberikan kesempatan untuk berubah lebih baik dan bermanfaat Nabi Muhammad saw, Panutanku yang senantiasa aku harap syafa'atnya dan pengakuan sebagai umatnya kelak di akhirat.

1. Cahaya hidupku Ibunda Nasiyem dan Ayahanda Muhammad Syaifudin tersayang yang selalu memberi motivasi, baik materil maupun spiritual
2. Kakak Tersayang, Akhmad Rifa'I, S.Pd yang selalu memberi nasehat, semangat, motivasi yang tiada henti serta adik-adikku Ahmad Kurniawan dan Ahmad Aldiyansyah yang selalu memberikan semangat untuk terus maju.
3. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Isnaini Novi Prihatin adalah anak kedua dari 4 bersaudara, yang dilahirkan di Desa Adiluwih pada tanggal 09 November 1996 dari pasangan Ibunda Nasiyem dan Ayahanda Muhammad Syaifuddin jenis kelamin Perempuan bertempat tinggal di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Penulis mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar dimulai dari SDN 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji pada tahun 2002 dan menyelesaikannya pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTsN 1) sekaligus menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringkumpul Pringsewu pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji pada Tahun 2011 dan menyelesaikannya pada Tahun 2014. Kemudian melanjutkan pada tahun 2014 menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung (IAIN) yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UINRIL) pada Fakultas Syariah mengambil Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah).

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

Isnaini Novi Prihatin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas izin-Nya karya ini dapat terselesaikan dengan baik, betapa maha kuasa-Nya Engkau yang telah memberikan segala kemudahan untuk meraih ilmu-Mu yang luas. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang kasih sayang Nya terhadap sesama hamba Allah memancar bagai sinar matahari yang tiada putus menerangi bumi.

Adapun judul skripsi ini **“Praktik Sambatan Material Dalam Membuat Rumah Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam ilmu Syariah pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat Desa Brabasan dan Civitas Akademik Fakultas Syariah.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih atas do‘a dan dukungannya dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini. Dengan segala kerendahan hati terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Alamsyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku ketua jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ghandi Liyorba Indra S. Ag., Mag selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Pimpinan beserta staf perpustakaan pusat dan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan membimbing dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku Muamalah B angkatan 2014 khususnya sahabat karibku Annisa Apriyani, Rama Dona Laila, Revi Liansari, Wiwik Setiawati dan juga Yuliana yang telah membantu dan memotivasi baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat KKN kelompok 196 angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Lurah Desa Brabasan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di Desa Brabasan.
10. Seseorang yang masih menjadi rahasia Allah Swt, yang kelak akan mendampingi dalam meraih kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dan amal baik dari semua pihak tersebut mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah swt. Akhir kata, kami memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah Rabb seluruh alam. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan khususnya dan bagi kita semua pada umumnya. Amiin.

Bandar Lampung, Januari 2018

Isnaini Novi Prihatin
NPM 1421030279

DAFTAR ISI

		Halaman
COVER LUAR		i
COVER DALAM		ii
ABSTRAK		iii
PERSETUJUAN		iv
PENGESAHAN		v
MOTTO		vi
PERSEMBAHAN		vii
RIWAYAT HIDUP		viii
KATA PENGANTAR		ix
DAFTAR ISI		xi
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Penegasan Judul	1
	B. Alasan Memilih Judul	4
	C. Latar Belakang Masalah	4
	D. Rumusan Masalah	11
	E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
	F. Metode Penelitian	12
	G. Sumber Data.....	14
	H. Populasi Dan Sampel	15
	I. Metode Pengumpulan Data.....	16
	J. Metode Pengelolaan Data	17
	K. Metode Analilis Data.....	18
BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Akad Dalam Hukum Islam	
	1. Pengertian Akad.....	19
	2. Dasar Hukum Akad	21
	3. Rukun Dan Syarat Akad	22
	4. Berakhirnya Akad.....	24
	5. Pembagian Akad.....	27
	6. Sifat-sifat Akad.....	29
	7. Terminasi Akad Melalui Urbun.....	30
	B. Hutang Piutang (<i>Qard</i>) Dalam Islam	
	1. Pengertian Hutang Piutang (<i>Qard</i>).....	32
	2. Dasar Hukum Hutang Piutang (<i>Qard</i>)	34
	3. Rukun Dan Syarat Hutang Piutang(<i>Qard</i>).....	37
	4. Etika Dalam Hutang Piutang (<i>Qard</i>).....	39
	5. Barang Yang Sah Dijadikan Hutang Piutang (<i>Qard</i>)...	44
	6. Macam-Macam Hutang Piutang (<i>Qard</i>).....	45

	7. Riba Dalam Hutang Piutang (<i>Qard</i>).....	46
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Desa	
	1. Letak Geografis.....	50
	2. Kondisi Sosial Ekonomi.....	53
	B. Sistem Praktik Akad Sambatan Material Dalam Membuat Rumah Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.....	58
BAB IV	ANALISIS DATA	
	A. Praktik Akad Sambatan Material pada Acara Nyambat Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.....	64
	B. Tinjauan Hukum Islam terhadap Akad Sambatan Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.....	68
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan menghindari penafsiran yang berbeda atau bahkan salah dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Praktik Sambatan Material Dalam Membuat Rumah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)”**

Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Praktik

Pengertian praktik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan secara nyata apa yg disebut dl teori: teorinya mudah.¹

2. Sambatan

Kata *sambatan* berasal dari Kata dasar “*sambat*” yang artinya keluh/keluhan, *sambatan* merupakan suatu sistem gotong royong dengan

¹<http://kamusbahasaIndonesia.org/praktik/miripKamusBahasaIndonesia.org> (diakses pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 10.00WIB)

cara membatu keluarga yang sedang membutuhkan atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun Rumah²

3. Material

Mencakup setiap zat yang dipentingkan keberadaannya, penempatan dalam ruang, dan sifat-sifat mekaniknya. Misalnya, bahan bangunan, bahan untuk membuat mesin dan peralatan, bahan perabot, bahan pengemas, bahan pengisi dalam berbagai bidang (kosmetik, makanan, dan obat)³

4. Membuat

Menciptakan (menjadikan atau menghasilkan) mengerjakan.⁴

5. Rumah

Merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu., rumah dapat menjadi tempat tinggal manusia, maupun hewan namun untuk istilah tempat tinggal yang khusus bagi hewan adalah sangkar, sarang dan kaandang. Dalam arti yang luas rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural) melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, yang dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat.

²<http://kamusbahasajawa.org/sambatan/miripKamusBahasaIndonesia.org>(diakses pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 12.00WIB)

³<https://KBBOnline.com> (diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 10.00WIB)

⁴*Ibid* (diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 10.00WIB)

6. Perspektif

Menurut Leonardo da Vinci, perspektif adalah sesuatu yang alami yang menampilkan yang datar menjadi relative dan yang relative menjadi datar. Perspektif adalah suatu system matematikal untuk memproyeksikan bidang tidak dimensi ke dalam bidang dua dimensional, seperti kertas atau kanvas. Kata “perspektif⁵ berasal dari bahasa italia, “prospektif yang berarti “gambar pandangan

7. Hukum Islam

Hukum Islam adalah syari’at yang berarti hukum-hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan).⁶ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah Praktik Sambatan Material Dalam Membuat Rumah Perspektif Hukum Islam Studi Kasus pada Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah Praktik Sambatan Material Dalam Membuat Rumah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)

⁵<https://www.scribd.com/doc/305987764/Pengertian-Perspektif>(diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 10.00WIB)

⁶Amnawaty, Wati Rahmi Ria, *Hukum dan Hukum Islam*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2008), h. 7

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini yaitu:

1. Secara objektif, Praktik Sambatan Material Dalam Perspektif Hukum Islam” guna menganalisisnya dari sudut pandang Hukum Islam
 - a. Judul diatas belum pernah ada yang mengkaji
 - b. Banyak diterapkan Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji
2. Secara subjektif, penelitian merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
 - a. Referensi yang dijadikan rujukan penulisan karya ilmiah ini tersedia di perpustakaan baik Fakultas maupun pusat.
 - b. Data yang diperoleh mudah didapat karena lokasi yang dijadikan penelitian adalah domisili penulis.

pengetahuan, dimana kajian tentang hutang piutang secara menurun atau bergantian merupakan kajian dalam bidang Muamalah yaitu dengan ditinjau dari Hukum Islamnya.

C. Latar Belakang

Prinsip pokok kehidupan Islam adalah tauhid Allah, yaitu suatu kesadaran bahwa hidup manusia adalah amanat dari Allah. Istilah *fiqh*

muamalah.⁷ Kata muamalat (المعاملات) yang kata tunggalnya muamalah المعاملة yang berakar pada kata عامل secara arti kata mengandung arti “saling berbuat” atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti “hubungan antara orang dan orang”. Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan almufa’alah (المفاعلة) yaitu saling berbuat. Kata ini, menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang yang memenuhi kebutuhan masing-masing.⁸ Ada banyak cara yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, diantaranya adalah memberikan pinjaman atau hutang piutang, sedekah maupun zakat, dimana dalam pelaksanaannya telah di atur dalam hukum Islam. Secara istilah, menurut Hanafiyah, qard adalah harta yang memiliki kesepadanan yang anda berikan kemudian anda tagih kembali⁹. Mazhab-mazhab yang lain mendefinisikan qard sebagai bentuk pemberian harta dari seseorang (kreditur) kepada orang lain (debitur) dengan ganti harta sepadan yang menjadi tanggungannya (debitur), yang sama dengan harta yang diambil, dimaksudkan sebagai bantuan kepada orang yang diberi saja.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 245 sebagai berikut:

⁷A. Zainudin-Muhammad, *Al-Islam II Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h11.

⁸Abdul Rahman Ghazaly, dkk. *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), h. 3.

⁹Muslich Wardi Ahmad, *Fiqh Muamalah* (Jakarta, Amzah, 2010), h.273

¹⁰Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta:Gema Insani, 2011), V: 374

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Artinya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik(menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.*¹¹(Q.S al-Baqarah ayat 245)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang meminjam sejumlah uang kepada orang lain adalah seseorang yang sedang dalam kesulitan. Maka bagi muslim lain yang kebetulan dalam keadaan kelonggaran sangat dianjurkan untuk dapat membantunya dengan memberikan pinjaman semata-mata untuk menutup kesulitan tersebut. Hukum qard (hutang piutang) terkadang boleh, terkadang makruh, wajib bahkan bisa menjadi haram. Hukumnya wajib jika diberikan kepada orang yang membutuhkan, hukumnya haram jika meminjamkan untuk perbuatan maksiat atau makruh, dan hukumnya boleh jika dipinjamkan untuk menambahkan modal usaha.

Syarat-syarat dalam transaksi hutang piutang, yaitu orang-orang yang berhutang (muqtarid) dan orang yang memberi utang (muqrid) adalah orang yang telah cakap dalam bertindak terhadap harta dan berbuat kebajikan yaitu telah dewasa, berakal sehat dan berbuat dengan sendirinya

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), h.31

tanpa paksaan. Objek utang piutang yaitu uang atau barang yang dinilai dengan uang, adalah jenis nilainya, milik sempurna dan dapat diserahkan pada waktu aqad. Sedangkan yang menyangkut tenggang waktu harus jelas dan uang yang telah diserahkan dapat dimanfaatkan oleh muqtarid. Kemudian dengan pengembalian qard, hutang harus dikembalikan dalam jumlah dan nilai sama dengan yang diterima dari muqtarid, tidak boleh berlebih karena kelebihan pengembalian itu menjadikan transaksi hutang piutang ini menjadi riba.¹²

Akad dalam *qard* pada dasarnya adalah akad tolong menolong, bertujuan untuk tolong meringankan beban orang lain dan tidak diperkenankan mengambil keuntungan dari akad tersebut.¹³ *Qard* yang menghasilkan manfaat di haramkan, misalnya seseorang meminjam mobil asal peminjam mau mentraktirnya. *Qard* juga tidak boleh menjadi syarat akad lain seperti jual beli, misalnya seseorang meminjamkan sepeda motor asalkan peminjam mau berbelanja di tempatnya. Inilah yang menjadi titik kritik dilarangnya mengambil keuntungan di balik akad hutang piutang.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang melakukan praktek hutang piutang, seperti halnya di Desa Brabasan Kec Tanjung Raya Kab Mesuji adanya transaksi hutang piutang yang dikenal dengan istilah *sambatan material* (*pembangunan rumah*) yaitu hutang piutang dalam

¹² Amir Syarifudin, *Garis- Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana , 2010), h. 224

¹³ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwul Qulub Fi Muallimati'allamati al-Ghuyub* (Beirut: Daral-Fikr, tt), h. 274.

¹⁴ M. Yazid Afandi, *fiqh muamalah dan implementasinya dalam lembaga keuangan syari'ah*, (Yogyakarta : Logung printika, 2009), h. 138.

pembangunan rumah dan barang material yang dihutangkan dapat diminta kembali saat pembangunan rumah secara bergantian. Maksudnya bergantian adalah orang yang telah menghutangkan barang material kepada orang yang melakukan sambatan menarik kembali apa yang dihutangkannya suatu hari nanti bila orang tersebut mengadakan sambatan juga. Model sambatan yang di maksud adalah orang yang akan melakukan sambatan datang ke rumah kerabat, keluarga, dan tetangga yang datang ke tempat orang yang melakukan sambatan menanyakan yang diperlukan.

Sambatan di Desa Brabasan sudah dilakukan secara turun temurun, pada mulanya sambatan yang dilakukan adalah seperti halnya orang membantu kerabat, tetangga dengan menyumbangkan makanan atau tenaga dalam pembangunan rumah tetapi lama kelamaan berubah dalam bentuk uang material karena kebutuhan yang terus bertambah dan harga material yang semakin meninggi sedangkan dalam pembangunan rumah membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Hutang tersebut menjadi hutang yang wajib untuk dikembalikan, jika orang tersebut juga akan melakukan sambatan atau pembangunan rumah. Tetapi jika hutang yang diberikan dalam bentuk uang, hitungan uang tersebut dinilai dengan harga per kantong semen. Sambatan model bergilir seperti ini, sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di desa tersebut karena cukup membantu masyarakat desa dalam pembangunan rumah. Terutama masyarakat yang kurang mampu karena ketika mereka membutuhkan barang-barang material, masyarakat

dapat saling membantu untuk memenuhinya. Barang material yang diberikan tersebut juga dapat diminta kembali. Jika seseorang yang sudah memberikan barang material melakukan sambatan juga, dapat juga istilah ini Sambatan Material ini disebut dengan menabung atau menitipkan material karena dapat diminta kembali pada saat akan melakukan sambatan juga.

Kegiatan sambatan ini sampai sekarang pun masih berjalan di desa tersebut, dengan adanya model hutang piutang seperti ini masyarakat Desa Brabasan merasa sangat terbantu karena jika memiliki modal yang sedikit untuk pembangunan rumah, mereka telah memiliki tabungan material yang dulu pernah dititipkan atau dihutangkan dan jika ternyata barang material yang di butuhkan sudah memenuhi dapat diganti dengan uang sesuai dengan harga pasaran material saat ini adapun barang-barang yang dijadikan praktik sambatan dalam membuat rumah semen 60 kantong, pasir 1 mobil truk dan bata merah 5000 buah. Dalam pengembaliannya barang bebas asalkan nilai harus sama dengan system ukuran mauun jenisnya. Dalam prakteknya, transaksi hutang piutang pada acara *sambatan* adalah

Si A berhutang ke B sebagai *orang yang mengadakan sambatan* dalam bentuk semen atau pasir maupun batu merah, tetapi hutang tersebut menjadi wajib yang harus dikembalikan karena apabila B akan melakukan *sambatan* maka A mempunyai kewajiban mengembalikan semen atau pasir maupun batumerah sesuai dengan jumlah yang pernah B berikan

kepada A. Sambatan bisa terjadi antar saudara atau tetangga misalnya Warga yang memberikan sejumlah uang, dalam hitungannya sesuai dengan harga pasaran barang material yang berlaku, misal semen yang digunakan semen tiga roda. Dan prakteknya A memberikan pinjaman semen 60 kantong kepada B yang akan melakukan pembangunan rumah. Pada saat A menghutangkan semen kepada B harga semen Rp. 50.000,- per kantong, dan hutang itu wajib dikembalikan oleh B saat A melakukan pembangunan rumah. Pada saat A memberikan hutang semen, harga semen Rp. 50.000,- per kantong tetapi pada saat B akan mengembalikan semen yang pernah dihutangkan, harga semen sudah mengalami kenaikan menjadi Rp 75.000,-. Waktu B akan mengembalikan semen sebanyak 60 kantong, A menolak dengan alasan bahwa semen yang dibutuhkan sudah cukup dan A meminta B mengembalikan dengan sejumlah uang. Tetapi, dengan hitungan harga pasaran semen yang berlaku saat ini dan meminta adanya tambahan uang sebanyak Rp. 5000,- per kantong semen. Jadi B harus mengembalikan uang kepada A sebanyak Rp. 75.000,- harga pasaran semen yang berlaku saat ini ditambah Rp. 5000,- uang tambahan yang diminta B. Jadi B harus mengembalikan uang sejumlah 80.000,- per kantong semen, dari situ B merasa keberatan karena harus mengembalikan 60 kantong semen diganti dengan sejumlah uang yang ada tambahannya Rp. 5000,- per kantong,

Sedangkan dalam kesepakatan awal yang harus dikembalikan sesuai dengan harga pasaran yang berlaku saat ini per kantong semen. Berpijak

dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti apakah praktek hutang piutang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji yang sudah menjadi kebiasaan itu bertentangan dengan hukum Islam atau tidak? Dalam hal ini akan dikaji secara mendalam, yang akan dituangkan dalam penelitian skripsi berjudul “Praktik Sambatan Material Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis akan merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana Praktik Akad Sambatan Material pada acara *nyambat* di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji ?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap akad Sambatan Material Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tentang praktek akad *Sambatan Material* yang dilakukan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

- b. Untuk mengetahui Pandangan Hukum Islam terhadap Akad Sambatan Material Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai Praktik Sambatan Material Dalam Perspektif Hukum Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan praktik sambatan dalam masyarakat dan untuk memberikan sumbangsih secara spesifik mengenai teori-teori yang berkenaan dengan Sambatan Material Dalam Perspektif Hukum Islam. Selain itu diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya civitas akademik Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah pada khususnya serta menambah wawasan bagi penulis dengan harapan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya dalam mengkaji samabatan material yang menjadi pembatalan akad secara sepihak (*urbun*), yang tergolong tidak umum dalam masyarakat, dengan konsep hukum Islam untuk melahirkan tinjauan hukum Islam. Dimana akan muncul suatu temuan yang terfokus pada sambatan material yang berakhir riba. Membutuhkan metode yang dimaksud. Penelitian ini termasuk penelitian Lapangan (*field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga organisasi masyarakat (*social*)¹⁵, maupun lembaga pemerintah. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan berkunjung langsung ke Desa Brabasan sebagai tempat yang dijadikan penelitian.

Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literatur yang ada diperpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diangkat untuk diteliti.

¹⁵ Suryabrata Sumardi, *metode penelitian*, Cet. Ke II, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1998), h. 22

b. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dianalisa secara bertahap dan berlapis dengan cara analisis kualitatif berdasarkan teori hutang piutang yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada dan fenomena tertentu.¹⁶ Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik sambatan material dalam membuat rumah dalam perspektif Hukum Islam.

G. Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari utang piutang dan hukum riba. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian yaitu

¹⁶ Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h.58

¹⁷ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.30

masyarakat Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji yang menerapkan sistem sambatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya : lewat orang lain, atau lewat dokumen.¹⁸Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

H. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap, objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi dapat berupa orang, perusahaan, lembaga, media dan sebagainya. Jumlah masyarakat yang melakukan praktik hutang piutang dengan cara bergantian dan adanya tambahan uang jika salah satu pihak meminta material dalam membuat rumah di desa brabasan berjumlah 20 orang, maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 137

b. Sampel

Bagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *purpose sampling* atau sampling yang poposive yaitu sampel yang terpilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneiti akan berusaha agar dalam sampel ini terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Adapun kriteria yang dijadikan barometer menentukan syarat secara poposive dalam penelitian ini adalah :

1. Sambatan yang menggunakan bahan material batu bata dan semen.
2. Pelaku sambatan yang sudah pernah menerima bahan atau material sambatan.
3. Sambatan yang dilakukan di desa tersebut kurang lebih sudah berjalan selama 2 Tahun.

Sampel yang kurang dari 100 orang maka harus diambil keseluruhannya tetapi saya akan mengambil Dari populasi 20 orang, yang memenuhi kriteria di atas adalah sebanyak 9 Orang maka jumlah sempel dalam penelitian ini berjumlah 9 Orang. Adapun alsan pemilihan sampel berjumlah 9 orang sampel ini sudah mewakili dan dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan dalam skripsi ini yang diteliti di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

I. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹⁹ Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung yaitu dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁰ Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati praktik sambatan material dalam masyarakat.

b. Interview

Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²¹ Wawancara dilakukan guna menggali informasi secara langsung kepada pihak penjual dan pembeli dan masyarakat sekitar tempat kejadian yang mengetahui kejadian tersebut.

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), h. 58

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 9 (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h. 154

²¹ Ibid., h. 154

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya.²²

J. Metode pengolahan data

Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (editing) kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah relevan dengan data penelitian lapangan maupun studi literature yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Sistematisasi, melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan benturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.²³

K. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu praktik sambatan material dalam membuat rumah perspektif

²²Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Seksi Penerbitan Fakultas Sysriah IAIN Raden Intan Lampung, 2014)h. 9

²³Noer saleh dan musanet, *pedoman membuat skripsi*(Jakarta: Gunung Agung,1989),h 12

hukum Islam yang akan dikaji menggunakan metode deskriptif analitis berdasarkan teori hutang piutang. Maksudnya adalah bahwa analisis ini untuk mengetahui hutang piutang dengan sistem bergantian. Tujuannya juga dapat dilihat dari sudut hukum Islam, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai praktik sambatan material dalam perspektif hukum Islam.

Metode berfikir dalam penulisan menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode induktif ini lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data.²⁴ Hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

²⁴ Susiadi, ., *Metode Penelitian*, (Bandarlampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015).h.4

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akad Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Akad

اَلَرُّ بَطٌّ بَيْنَ اَطْرَافِ الشَّيْءِ سِوَاءِ اَكَا نَ رَ بَطًّا حِسِّيًّا اَمْ مَعْنَوِيًّا مِنْ جَانِبٍ اَوْ
مِنْ جَانِبَيْنِ

Artinya:

“Ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara maknawi, dari satu segi maupun dari dua segi.”²³

Kata akad berasal dari bahasa arab *al-‘aqd* yang secara etimologi berarti perikatan, perjanjian dan permufakatan.²⁴ Secara etimologi fiqh, akad didefinisikan dengan “pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan Kabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh pada objek perikatan”. Menurut hasbi ash-shiddieqy, yang mengutip definisi yang dikemukakan al-sanhury, akad ialah: perikatan ijab dan Kabul yang dibenarkan syara’ yang menetapkan kerelaan kedua belah pihak. Akad adalah suatu perikatan antara ijab dan Kabul yang dibenarkan syara’ yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya.²⁵ Secara umum akad dalam arti luas hampir sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut

²³ Rachmat Syafe’I, *Fiqh Muamalah*, (Pustaka Setia, Bandung, 2001), h. 43

²⁴ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat*, (Kencana, Jakarta, 2008), h. 50

²⁵ Akhmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (UII Pers, Yogyakarta, 1982), h 65

pendapat ulama syafi'iyah, malikiyah, hanabillah, yaitu: “segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginan sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembetukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai”.

Sedangkan akad dalam maknanya yang khusus, didefinisikan oleh para ulama dengan beragam definisi yang hampir sama. Tercakup dalam pengertian berikut ini, yaitu:

بِقَبُولِ أَوْ مَا رَنَطُ إِجَابٍ يَقُومُ مَقَامَهُمَا عَلَى وَجْهِ مَشْرُوعٍ

Akad adalah transaksi yang ditandai dengan ijab ²⁶ dan qabul²⁷ atau mewakili keduanya yang dilaksanakan sesuai dengan syari'at.

2. Dasar Hukum Syar'i Akad

Adapun dasar-dasar akad diantaranya:

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Maidah Ayat 1 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

*“hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”*²⁸ (Q.S Al-Maidah:1)

²⁶Ungkapan penyerahan dari pihak pertama, misalnya, “saya jual barang ini kepada anda”

²⁷ Ungkapan penerimaan dari pihak kedua, misalnya, “saya beli barang anda”

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra)

Dalam kaidah fiqih dikemukakan yakni:

Hukum asal dalam transaksi adalah keridlaan kedua belah pihak yang berakad, hasilnya berlaku sahnyanya yang diakadkan. Adapun keridlaan tersebut yakni keridlaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada keridlaan kedua belah pihak.²⁹

3. Rukun dan Syarat Akad

a. Rukun Akad

Rukun akad yang utama adaah ijab dan qabul, syarat yang harus ada dalam rukun dapat menyangkut subjek dan objek suatu perjanjian.

- a) Ijab dan qabul harus dinyatakan oleh orang yang sekurang-kurangnya telah mencapai umur tamyiz yang menyadari dan mengetahui isi perkataan yang diucapkan hingga ucapannya itu benar-benar menyatakan keinginan hatinya. Dengan kata lain, dilakukan oleh orang yang cakap melakukan tindakan hukum.
- b) Ijab qabul harus berhubungan langsung dalam suatu majelis berhubungan langsung apabila kedua belah pihak sama-sama hadir.³⁰

²⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, h 48-49

³⁰ Trisandi P Usanti dan Abd.Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), h.46.

b. Syarat Akad

Syarat-syarat yang bersifat umum: Syarat yang wajib sempurna dalam berbagai akad

1. Kedua orang yang melakukan cakap bertindak (ahli), maka akad orang tidak cakap (orang gila, orang yang berada dibawah pengampuan (mahjur) karena boros dan lainnya maka akadnya tidak sah
2. Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya
3. Akad diijinkan oleh syara', dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan akid yang memiliki barang
4. Akad dapat memberi faedah
5. Ijab harus berjalan terus, maka ijab tidak sah apabila ijab tersebut dibatalkan sebelum adanya qobul
6. Ijab dan qobul harus bersambung, jika seseorang melakukan ijab dan berpisah sebelum terjadinya qobul, maka ijab yang demikian dianggap tidak sah.

Syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini disebut juga dengan idhofi (tambahan) yang harus ada disamping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.

Akad *qardh* termasuk kedalam akad tabarru' karena di dalamnya ada unsure kebaikan dan ketakwaan.³¹ Akad menurut tujuannya terbagi atas dua jenis yaitu:

- a. Akad *Tabarru* yaitu akad yang dimaksudkan untuk menolong dan murni semata-mata karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah swt, sama sekali tidak ada unsure mencari “*return*” ataupun motif. Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil.
- b. Akad *Tijari* yaitu akad yang dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dimana rukun dan syarat telah terpenuhi semuanya. Akad ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari keuntungan, karena itu bersifat komersil.³²

Pada hakikatnya tujuan mengadakan akad ialah untuk mencapai kemaslahatan bagi masing-masing pihak. Pengertian maslahat dalam islam meliputi kehidupan dunia dan akhirat dan untuk menjamin tercapainya kemaslahatan maka kaidah fiqh yang berlaaku adalah “apaabila hukum syara’ dilaksanakan maka pastilah tercapai kemaslahatan”. Akan tetapi, apabila dalam pelaksanaan akad terjadi suatu perbuatan melawan hukum sehingga menimbulkan kemudharatan

³¹ <http://uin-jkt.blogspot.co.id/2010/12/google/>, akses pada tanggal 23 januari 2018 pukul 19.30 wib

³² Mardani, Fiqih Ekonomi Syariah: Fiqih Muamalah, (Jakarta, Kencana, 2012), h.77.

pihak lain, maka kaidah fiqih yang berlaku adalah sebagai berikut “segala apa yang dapat menyebabkan terjadinya kemudharatan (bahaya) maka hukumnya haram”. Untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah timbulnya kemudharatan, dalam fiqih dijumpai adanya hak *khiyar*. Maksud hak khiyar adalah hak yang memberikan opsi kepada para pihak untuk meneruskan atau membatalkan akad karena adanya sebab yang dapat merusak keridhaan. Hak khiyar berlaku pada akad yang bersifat belum pasti, sedangkan apabila terjadi pelanggaran setelah perikatan yang bersifat pasti (*luzum*) maka yang berlaku bukan lagi hak khiyar melainkan pemberian hak berupa tuntutan mendapatkan ganti rugi kepada para pihak yang merasa dirugikan.³³

4. Berakhirnya Akad

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya akad. Berakhirnya akad karena *fasakh* adalah rusak atau putusnya akad yang mengikat antara *muta'qidain* (kedua belah pihak yang melakukan akad) yang disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak *iradah*. Akad yang batal adalah akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang tidak terpenuhi salah satu rukun atau syaratnya. Sedangkan berakhirnya akad adalah berakhirnya ikatan antara kedua belah pihak yang

³³ Trisandi P. Usanti dan Abd.Shomad, *Op, Cit.*, h. 53

melakukan akad (muhib dan qabil) setelah terjadinya atau berlangsungnya akad secara sah

Para fuqaha berpendapat bahwa suatu akad dapat berakhir apabila:

- a. Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses waktu. Seperti pada akad *ijarah* yang telah habis masa kontraknya.
- b. Terealisasinya tujuan daripada akad secara sempurna. Misalnya pada akad *tamlikiyyah* yang bertujuan perpindahan hak kepemilikan dengan pola akad jual beli, maka akadnya berakhir ketika masing-masing pihak yang telah melakukan kewajiban dan menerima haknya. Penjual telah menyerahkan barangnya dan pembeli memberikan *staman*/harga yang telah disepakati.
- c. Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak-pihak yang berakad. Prinsip umum dalam *fasakh* ialah masing-masing pihak kembali kepada keadaan seperti sebelum terjadi akad atau seperti tidak pernah berlangsung akad. Berakhirnya akad karena *fasakh* ada kalanya bersifat *muntanad* (berlaku surut), ada kalanya bersifat *mughtashar* (tidak berlaku surut). Pada kasus pencabutan pemberian kuasa. Maka segala *tasharrufnya* yang telah dilakukan sebelum *fasakh* tetap berlaku, karena pencabutan kuasa tidak berlaku surut tetapi berlaku semenjak *fasakh*.³⁴

³⁴ Mugiyati, S, Ag., MEI, *Hukum Perjanjian Islam*, h. 42

akad dipandang berakhir juga apabila terjadi fasakh, fasakh terjadi dengan sebab-sebab sebagai berikut:

1. Di fasakh karena adanya hal-hal yang tidak dibenarkan syara'.
2. Dengan sebab adanya khiyar, baik khiyar rukyat, cacat, syarat.
3. Salah satu pihak dengan persetujuan pihak lain membatalkan karena merasa menyesal atas akad yang baru saja dilakukan.
4. Karena kewajiban yang ditimbulkan, oleh adanya akad tidak dipenuhi oleh pihak-pihak bersangkutan. Misalnya khiyar pembayaran (khiyar naqd).³⁵

- c. Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia. Dalam hubungan ini para ulama fiqh menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad. Akad yang bisa berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad, di antaranya adalah akad sewa menyewa, ar-rahn, al-kafalah, ays-syirkah, al-wakalah, dan al-muzara'ah. Akad juga akan berakhir dalam bai'al-fudhuli (suatu bentuk jual beli yang keabsahan akadnya tergantung pada persetujuan orang lain) apabila tidak mendapat persetujuan dari pemilik modal.³⁶

³⁵ Kh. Ahmad Azhar Basyir, MA, *Asas-asas Hukum Muamalat*, Yogyakarta, 2000, h. A30-31

³⁶ Naroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, h 109

- d. Mengenai Para fuqaha tidak sependapat menurut ulama mazdhab hanafi akad sewa-menyewa akan berakhir apabila salah satu meninggal, sedangkan menurut syafi'I tidak dalam akad gadai juga kematian pihak pemegang gadai tidak mengakibatkan berakhirnya akad, tetapi dilanjutkan oleh ahli warisnya, guna menjamin hak atas piutangnya. Berakhirnya akad dengan sebab tidak adanya kewenangan dalam akad yang mawquf. Akad mauquf akan berakhir jika yang berwenang wilayah akad tidak mengizinkan. Demikian juga pada akad fuduli yaitu akad yang dilakukan oleh orang yang bertindak pada hak orang lain tanpa disuruh atau diminta melakukannya seketika berakhir jika tidak adanya izin dari yang berwenang.³⁷

5. Pembagian Akad

Akad dibagi menjadi beberapa macam, yang setiap macamnya sangat bergantung pada sudut pandangnya. Di antara bagian akad yang terpenting adalah:

1) Berdasarkan ketentuan syara'

a. Akad Shahih

Akad shahih adalah akad yang memenuhi unsur dan syarat yang telah ditetapkan oleh syara'. Dalam istilah ulama Hanafiyah, akad sah adalah akad yang memenuhi ketentuan syari'at pada asal sifatnya.

³⁷ *Ibib, h.44*

b. Akad tidak sah

Akad tidak sah adalah akad yang tidak memenuhi unsure dan syaratnya. Dengan demikian, akad ini tidak berdampak hukum atau tidak sah. Jumhur ulama selain Hanafiyah menetapkan bahwa akad yang batil atau *fasid* termasuk golongan ini, sedangkan ulama Hanafiyah membedakan antara *fasid* dan *batal*.

Menurut ulama Hanafiyah, akad batal adalah akad yang tidak memenuhi rukun atau tidak ada barang yang akan diakadkan seperti akad yang dilakukan oleh salah seorang yang bukan golongan ahli akad, seperti gila, dan lain-lain. Adapun akad *fasid* adalah akad yang memenuhi persyaratan dan rukun, tetapi dilarang syara', seperti menjual barang yang tidak diketahui sehingga dapat menimbulkan percekocokan.

2) Berdasarkan penamaannya

a. Akad yang telah dinamai syara', seperti jual beli, hibah, gadai, dan lain-lain

b. Akad yang belum dinamai syara', tetapi disesuaikan dengan perkembangan zaman

3) Berdasarkan maksud dan tujuan akad

a. Kepemilikan,

b. Menghilangkan kepemilikannya

- c. Kemutlakan, yaitu seseorang mewakili secara mutlak kepada wakilnya
- d. Perikatan, yaitu larangan kepada seseorang untuk beraktivitas, seperti orang gila
- e. Penjagaan

4) Berdasarkan zatnya

- a. Benda yang berwujud (*al-‘ain*)
- b. Benda tidak berwujud (*ghair al-‘ain*)

6. Sifat-Sifat Akad

Segala bentuk *tasharuf* (aktivitas hukum) termasuk akad memiliki keadaan umum.

1. Akad tanpa Syarat (*Akad Munjiz*)

Akad Munjiz adalah akad yang diucapkan seseorang, tanpa memberi batasan dengan suatu kaidah atau tanpa menetapkan suatu syarat. Akad seperti ini dihargai syara' sehingga menimbulkan dampak hukum

2. Akad bersyarat (*Akad Ghair Munjiz*)

Akad Ghair Munjiz adalah akad yang diucapkan seseorang dikaitkan dengan sesuatu, yakni apabila syarat atau kaitan itu tidak ada pun tidak jadi, baik dikaitkan dengan wujud sesuatu tersebut atau ditanggihkan pelaksanaannya.³⁸

7. Terminasi Akad Melalui Urbun

Boleh jadi suatu akad disertai semacam tindakan hukum para pihak yang memberikan kemungkinan kepada masing-masing pihak untuk pemutusan akad disertai semacam tindakan hukum para pihak dengan memikul suatu kerugian tertentu. Ini tercermin dalam pembayaran apa yang ada dalam hukum Islam dinamakan *urbun* (semacam uang panjar/cekeram). Dikalangan ahli-ahli hukum Islam modern, *urbun* merupakan suatu instusi yang diperdebatkan apakah sah atau bertentangan dalam hukum Islam. Jumhur (mayoritas) ahli hukum Islam pra modern berpendapat bahwa *urbun* tidak sah dalam hukum Islam. Di lain pihak, Mazhab Hambali termasuk imam Ahmad (w.241/855) sendiri memandang *urbun* sebagai sesuatu yang sah dan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Beberapa KUH Perdata di Negara-negara Islam didasarkan kepada hukum syariah juga menerima pandangan Hambali ini menganggap *urbun* sebagai sesuatu yang sah. Dalam kitab Undang-Undang hukum Muamalat Uni Emirat Arab Pasal 148 dan kitab Undang-undang Hukum Perdata Irak pasal 92 ditegaskan.³⁹

³⁸ Rachmat Syafe'I., op. cit h.77

³⁹ Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,2007), h.340

1. Pembayaran urbundianggap sebagai bukti bahwa akad telah final dimana tidak boleh ditarik kembali apabila ditentukan lain dalam persetujuan atau menurut adat kebiasaan.

2. Apabila kedua belah pihak sepakat bahwa pembayaran urbun adalah sanksi pemutusan akad, maka masing-masing pihak mempunyai hak menarik kembali akad, apabila yang memutuskan akad adalah pihak yang menerima urbun, ia mengembalikan urbun ditambah dengan sebesar jumlah yang sama.

Ketentuan ini memperlihatkan adanya dua tujuan urbun. Pertama, urbun yang dimaksudkan sebagai bukti untuk memperkuat akad dimana akad tidak boleh diputuskan secara sepihak oleh satu pihak oleh salah satu pihak selama tidak ada persetujuan atau adat kebiasaan yang menentukan lain. Kedua, urbun juga dimaksudkan sebagai pemberian hak kepada masing-masing pihak untuk memutuskan akad secara sepihak dalam jangka waktu yang ditentukan dalam adat kebiasaan atau yang disepakati oleh para pihak sendiri dengan imbalan urbun.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, h.349

B. HUTANG PIUTANG (Qard)

1. Pengertian Hutang Piutang (Qard)

Al-Qardhu secara bahasa artinya adalah *al-qath'u* (memotong). Dinamakan demikian karena member utang (*muqtarib*) memotong sebagian hartanya dan memberikannya kepada pengutang. Adapun definisinya secara syara' adalah memberikan harta kepada orang yang mengambil manfaatnya, lalu orang tersebut mengembalikan gantinya.⁴¹

Adapun utang piutang secara terminologis adalah memberikan harta kepada orang yang akan memanfaatkannya dan mengembalikan gantinya kemudian hari.⁴² Menurut Firdaus, al-qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali. Dalam literature fikih, *qardh* dikategorikan dalam aqad *tathawwu'I* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial.⁴³

Para ulama' berbeda pendapat dalam mengemukakan pengertian hutang piutang, diantaranya yaitu:

⁴¹ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih sehari-hari* (Jakarta, Gema Insani Press, 2005), h. 410

⁴² Muhammad ath-Thayar bin Abdullah, dkk, Ensiklopedia *Fiqih Muamalah* terj. Miftahul Khair, (Yogyakarta, Maktabah al-Hanif, 2009), h.153

⁴³ Nawawi Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2012), h.178

- a. Menurut ulama' Hanafiyah, Qardh adalah harta yang diberikan seseorang dari harta mitsil (yang memiliki perumpamaan) untuk kemudian dibayar atau dikembalikan. Atau dengan ungkapan yang lain Qardh adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (mal mitsil) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterimanya.⁴⁴
- b. Menurut mazhab maliki yang dikutip oleh Mohammad Muslehuddin dalam bukunya yang berjudul sistem perbankan dalam Islam, mendefinisikan "*Qardh*" sebagai pinjaman atas benda yang bermanfaat yang diberikan hanya karena belas kasihan, dan bukan merupakan bantuan (*ariyah*) atau pemberian (*hibah*), tetapi harus dikembalikan seperti bentuk yang dipinjamkan.⁴⁵
- c. Sayyid sabiq memberikan definisi *qardh*, al-qardh adalah harta yang diberikan oleh pemberi utang (*muqridh*) kepada penerima utang (*muqtarid*) untuk kemudian dikembalikan kepadanya (*muqridh*) seperti yang diterimanya, ketika ia telah mampu membayarnya.⁴⁶

⁴⁴ Muslich Wardi Ahmad, *Fiqh Muamalah* (Jakarta, Amzah, 2010) h.273

⁴⁵ Mohammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h.74

⁴⁶ Sayid Sabid, *Fiqh As-sunnah* (Beirut, Dar Al-fikr, 1997), h.128

Al-Qardhu (memberikan utang) merupakan kebijakan yang membawa kemudahan kepada muslim yang mengalami kesulitan dan membantunya dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan mengutang tidaklah terhitung sebagai peminta-minta, karena Rasulullah sendiri pernah berhutang orang lain.⁴⁷

2. Dasar Hukum Utang Piutang

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah:282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ⁴⁸

Artinya:

⁴⁷ Saleh Al-Fauzan, *Op. Cit.*,h.411

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.48

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqarah: 282)

Perintah ayat ini secara redaksional ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi utang piutang, bahkan secara lebih khusus adalah yang berutang. Ini agar yang member piutang merasa lebih tenang dengan penulisan itu karena menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan, walau kreditur tidak memintanya.⁴⁹

⁴⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h.603

Perintah melulis utang piutang dipahami oleh banyak ulama sebagai anjuran, bukan kewajiban. Dengan demikian praktek para sahabat nabi ketika itu. Perintah menulis dapat mencakup perintah kepada kedua rang yang bertransaksi , dalam arti salah seorang menulis, dan apa yang dituliskannya diserahkan kepada mitranya jika mitra pandai, atau keduanya tidak pandai, maka merekaa hendaknya mencari orang ketiga untuk menuliskannya.⁵⁰

Selanjutnya para penulis diingatkan agar “janganlah enggan menuliskannya” sebagai tanda syukur, sebab “ Allah telah mengajarnya maka hendaklah ia menulis”. Penggalan ayat ini meletakkan tanggung jawab di atas pundak penulis yang mampu, bahkan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Walaupun pesan ayat ini dinilai banyak ulama sebagai anjuran, tetapi ia menjadi wajib jika tidak ada selainnya yang mampu, dan pada saat yang sama jika hak dikhawatirkan akan terabaikan.,

و تَعَا وَنُؤَا عَلَى الْبِرِّ وَ تَقْوَى وَلَا تَعَا وَنُؤَا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَ اتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Bertolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan dalam melaksanakan takwa, dan jangan kamu bertolong menolong dalam dosa

⁵⁰ Ibid, h.604

dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, Allah sangat keras hukumannya” (QS Al-Maidah: 2)

Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَأَنَّهُ صَدَقَ مَرَّةً

Artinya:

“setiap muslim yang memberikan pinjaman kepada sesamanya dua kali maka dia itu seperti orang yang bersedekah satu kali” (H.R. Ibnu Majah II/812no.2430)

Utang piutang pada dasarnya hukumnya mubah (boleh), tetapi bisa berubah menjadi wajib apabila orang yang berhutang sangat membutuhkannya, sehingga utang piutang sering diidentikkan dengan tolong menolong.⁵¹

Adapun hukum bagi orang yang berhutang adalah boleh (mubah). Dengan demikian hukum utang piutang bagi orang yang member utang adalah sunnat, bahkan wajib (terhadap orang yang sangat membutuhkan) dan bagi orang yang berhutang hukumnya adalah boleh (mubah) bahkan haram apabila digunakan untuk maksiat.⁵²

3. Rukun dan Syarat Utang Piutang

a. Rukun Utang Piutang adalah:

⁵¹ A.Khumiati Ja'far, *Hukum perdata Islam di Indonesia : Aspek Hukum keluarga dan Bisnis* (Bandar Lampung, Pusat penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015).h.106

⁵² A. Khumiati Ja'far, *Op.Cit.*, h. 167

- 1) Yang berpiutang dan yang berhutang
- 2) Barang yang dihutangkan. Tiap-tiap barang yang dapat dihitung, boleh diutangkan. Begitu pula mengutangkan hewan, maka dibayar dengan jenis hewan yang sama.
- 3) *Lafaz* (kalimat mengutangi), seperti “saya utangkan ini kepada engkau” jawab yang berhutang “saya mengaku berhutang kepada engkau”.⁵³

b. Adapun Syarat Utang Piutang adalah:

- 1) Muqridh (kreditur) dan Muqtaridh (debitur)

Syarat-syarat bagi kreditur dan debitur adalah berakal, atas kehendak sendiri, dan tidak mubazir, sehingga pinjaman tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, dan syarat yang terakhir bagi kedua belah pihak adalah *baligh* (dewasa, sudah cukup umur).⁵⁴

- 2) Adanya barang yang dipinjamkan

Imam Syafi'i, Maliki, dan Hambali sama-sama berpendapat bahwa barang yang dipinjamkan adalah sesuatu yang dihutangkan merupakan sesuatu yang sah dalam *aqad qard*

⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fqih Islam* (Bandung Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 307

⁵⁴ Ibid., h. 279.

seperti barang yang ditakar, ditimbang, diukur, dihitung, dan lain sebagainya.⁵⁵

3) Ijab dan Qabul

Ijab dan Qabul merupakan syarat yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan akad qard. Kontrak ini tidak sah dilakukan kecuali dengan ijab dan qabul, sebab Al-Qardh merupakan kontrak pemberian milik kepada seseorang. Lafadz yang digunakan adalah lafadz Al-Qardh dan Al-Salaf, sebab syara' menyebut keduanya.

Menurut Imam Syafi'i, rukun akad ada tiga, yaitu:

- 1) 'Aqid yaitu muqrid dan muqtarib
- 2) Ma'qud 'Alaih yaitu uang atau barang
- 3) Sighat atau ijab dan qabul⁵⁶

4. Etika dalam hutang piutang (*Qard*)

Sebagian dari kita mengalami masa sulit ekonomi dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Salah satunya dengan minta tolong dipinjamkan uang (hutang), dan akan mengganti uang tersebut pada

⁵⁵ M. Hasbi Al-Shiddiq, *Hukum Fiqih Islam* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 364

⁵⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung, Alma'arif, 1987), h. 99

²⁹ M Ali Hasan, *Berbagai transaksi dalam Islam: Fiqih Muamalah* (Jakarta, Raja Grafindo pesada, 2003). h..243

jangka waktu tertentu. Namun tidak semua orang tau peraturan tidak tertulis atau etika baik dalam hutang piutang di masyarakat.⁵⁷

Adapun etika baik dalam hutang piutang sebagai berikut:

c. Orang yang meminjam uang (hutang)

Jujur jika ditanya untuk apa meminjam uang meminjam yang secukupnya yang sanggup di bayar di kemudian hari memberikan jangka waktu jatuh tempo kapan uang tersebut dikembalikan, dan sebaiknya membayar sebelum jatuh tempo sesuai kesepakatan sebelumnya memperkirakan waktu kabar beberapa hari sebelum jatuh waktu tempo dengan alasan yang jujur dan jelas, dan yang terakhir jangan lupa untuk berterima kasih (membayar dengan nilai lebih “jika mampu” sebagai rasa terima kasih).

d. Pemberi hutang atau pinjaman tidak boleh mengambil keuntungan atau manfaat dari orang yang berhutang.

Kaidah fiqih berbunyi:

“Setiap hutang yang membawa keuntungan, maka hukumnya riba”. Hal ini terjadi jika salah satunya mensyaratkan atau menjanjikan penambahan.

Dengan kata lain, bahwa pinjaman yang berbunga atau mendatangkan manfaat apapun adalah haram berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan

ijma' para ulama. Keharaman itu meliputi segala macam bunga atau manfaat yang dijadikan syarat oleh orang yang memberikan pinjaman kepada si peminjam. Karena tujuan dari pemberi pinjaman adalah mengasihi si peminjam dan menolongnya. Tujuannya bukan mencari kompensasi atau keuntungan. Dengan dasar itu, berarti pinjaman berbunga yang diterapkan oleh bank-bank maupun rentenir di masa sekarang ini jelas-jelas merupakan riba yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. sehingga bisa terkena ancaman keras baik di dunia maupun di akhirat dari Allah SWT

e. Melunasi hutang dengan cara yang baik

Hal ini sebagaimana hadis Nabi SAW:

Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata: “Nabi SAW mempunyai hutang kepada seseorang, (yaitu) seekor unta dengan usia tertentu. Orang itu pun datang menagihnya. (Maka) beliau pun berkata, “Berikan kepadanya” kemudian mereka mencari yang seusia dengan untanya, akan tetapi mereka tidak menemukan kecuali yang lebih berumur dari untanya. Nabi (pun) berkata: “Berikan kepadanya”, Dia pun menjawab, “Engkau telah menunaikannya dengan lebih. Semoga Allah SWT membalas dengan setimpal”. Maka Nabi SAW bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam pengembalian (hutang)”. (HR. Bukhari, II/843, bab Husnul Qadha' no. 2263.)

Termasuk cara yang baik dalam melunasi hutang adalah melunasinya tepat pada waktu pelunasan yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak (pemberi dan penerima hutang), melunasi hutang di rumah atau tempat tinggal pemberi hutang, dan semisalnya.

f. Berhutang dengan niat baik dan akan melunasinya

Jika seseorang berhutang dengan tujuan buruk, maka dia telah berbuat zhalim dan dosa. Diantara tujuan buruk tersebut seperti:

- a). Berhutang untuk menutupi hutang yang tidak terbayar
- b). Berhutang untuk sekedar bersenang-senang
- c). Berhutang dengan niat meminta. Karena biasanya jika meminta tidak diberi, maka digunakan istilah hutang agar mau memberi.
- d). Berhutang dengan niat tidak akan melunasinya.

g. Orang yang meminjamkan uang (piutang)

Sebaiknya tidak perlu bertanya kepada orang yang meminjam “untuk apa meminjam uang?”, bias jadi hal tersebut akan membuka aib atau kekurangan orang lain. Memberikan pinjaman dengan jumlah/nilai yang ikhlas dan jika anda tidak ikhlas sebaiknya tidak perlu meminjamkan. Karena uang tersebut bias saja kembali untuk jangka waktu yang sangat lama (agar merasa ikhlas anggap saja uang tersebut telah hilang dan anda tidak membutuhkannya lagi). Tidak menentukan jangka waktu tempo uang tersebut dikembalikan, biarkan orang yang meminjam yang menentukan jangka waktu tempo uang tersebut di kembalikan, biarkan

orang yang meminjam yang menentukan jatuh tempo kesanggupannya sendiri untuk membayar. Tidak member tahu orang lain bahwa orang yang berhutang meminjam uang, hal ini justru membuka aib orang yang kesulitan tersebut biarkan menjadi rahasia.

- h. Jika terjadi keterlambatan karena kesulitan keuangan, hendaklah orang yang berhutang memberitahukan kepada orang yang memberikan pinjaman. Karena hal ini termasuk bagian dari menunaikan hak yang menghutangkan. Janganlah berdiam diri atau lari dari si pemberi pinjaman, karena akan memperparah keadaan, dan merubah hutang, yang awalnya sebagai wujud kasih sayang, berubah menjadi permusuhan dan perpecahan.
- i. Menggunakan uang pinjaman dengan sebaik mungkin. Menyadari, bahwa pinjaman merupakan amanah yang harus dia kembalikan.
- j. Memberikan Penangguhan waktu kepada orang yang sedang kesulitan dalam melunasi hutangnya setelah jatuh tempo.

5. Barang yang sah dijadikan hutang piutang (*Qard*)

Adapun barang-barang yang sah untuk dijadikan hutang piutang diisyaratkan harus dapat diserahkan terimakan dan dapat dijadikan barang pesanan, yaitu berupa barang yang mempunyai nilai ekonomis (dapat dimanfaatkan menurut syara') dan karakteristiknya diketahui karena ia layak sebagai pesanan. Dalilnya, Nabi saw pernah meminjam unta yang masih muda.

Imam Muslim mariwayatkan hadits dari Abu Rafi' ra bahwa Rasulullah saw pernah meminjami seekor unta muda kepada seseorang. Sebagai gantinya beliau menyerahkan seekor unta hasil zakat. Beliau memerintah Abu Rafi' untuk melunasi unta muda milik orang tersebut. Abu Rafi' ra, berkata "aku hanya mendapati unta pilihan yang telah berumur enam tahun." Nabi berkata, berikanlah unta itu kepadanya karena orang terbaik adalah mereka yang memberikan pembayaran terbaik.

Apabila dalam akad qardh mencantumkan syarat pemayaran yang melebihi pokok pinjaman (*ziyadah*), praktik tersebut mengandung *riba*. Hal itu sesuai dengan hadits, "setiap utang piutang yang mendatangkan suatu keuntungan itu merupakan *riba*".

Menurut pendapat shahih, barang yang tidak sah dalam akad pemesanan tidak boleh dipinjamkan. Jelasnya setiap barang yang tidak terukur atau jarang ditemukan karena untuk mengembalikan barang

sejenis akan kesulitan. Dengan demikian, qardh boleh dilakukan terhadap setiap harta yang dimiliki melalui transaksi jual beli dan dibatasi karakteristik tertentu.

Alasannya qardh boleh merupakan akad penyerahan hak milik yang kompensasinya diberikan kemudian (dalam tanggungan). Karena itu objek qardh tidak lain adalah sesuatu yang bias dimiliki dan dibatasi dengan karakteristik tertentu seperti akad pemesanan, bukan barang yang tidak dibatasi dengan sifat tertentu seperti batu mulia dan lain sebagainya.

Qardh juga hanya boleh dilakukan di dalam harta yang telah diketahui kadarnya. Apabila seseorang mengutangkan makanan yang tidak diketahui takarannya, itu tidak boleh, karena qard menuntut pengembalian barang yang sepadan. Jika kadar barang tidak diketahui tentu tidak akan melunasinya.

6. Macam-macam hutang piutang (*Qard*)

Hutang dalam hukum Islam terbagi menjadi dua bagian, hutang yang baik (*qardh hasan*) dan hutang berbunga (*qardh ribawi*)

a) Hutang baik atau hutang halal

Hutang piutang yang halal adalah transaksi hutang piutang yang halal adalah transaksi hutang dari pemberi hutang kepada orang yang hutang berdasarkan pada belas kasihan pada terutang

(muqtaridh) agar supaya mengembalikannya dengan nilai yang sama tanpa ada lebih.

b) Hutang ribawi atau hutang haram

Yaitu harta yang diberikan pada orang yang hutang dengan syarat mengembalikannya dengan nilai lebih dari yang jumlah yang dihutang.

7. Riba dalam hutang piutang (*Qard*)

Riba dalam hutang piutang dapat digolongkan dalam riba nasi'ah. Yang dimaksud dengan riba al qardh dapat dicontohkan dengan meminjamkan uang seratus ribu lalu disyaratkan mengambil keuntungan ketika pengembaliannya. Keuntungan-nya bias berupa materi maupun jasa, ini semua adalah riba dan pada hakikatnya bukan termasuk menghutangi. Karena pada dasarnya menghutangi dalam rangka tolong menolong dan berbuat baik, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, jika bentuk hutang piutang yang dalamnya terdapat keuntungan, maka sama saja dengan menukar dirham dengan dirham atau rupiah dengan rupiah kemudian keuntungannya ditunda.

Para ulama telah memberikan sebuah kaidah yang harus kita perhatikan berkenaan dengan hutang piutang. Kaidah yang dimaksud adalah:

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبَاً

*“setiap piutang yang mendatangkan kemanfaatan (keuntungan), maka itu adalah riba”*⁵⁸

Ibnu Qudamah membawakan sebuah fasal:

وَكُلُّ قَرْضٍ شَرَطَ فِيهِ أَنْ يَزِيدَهُ، فَهُوَ حَرَامٌ، بِحَيْثُ خِلَافَ

*“Setiap piutang yang mensyaratkan adanya tambahan, maka itu adalah haram. Hal ini tidak ada perselisihan diantara para ulama”*⁵⁹

Lalu Ibnu Qudamah kemudian membawakan perkataan Ibnul Mundzir.

Beliau mengatakan

“para ulama sepakat bahwa jika orang yang memberikan hutang masyarakat kepada orang yang berhutang agar memberikan tambahan, hadiah, lalu dia pun memenuhi persyaratan tadi, maka pengambilan tambahan tersebut adalah riba.

Bagitu pula kenapa mengambil keuntungan dalam utang piutang itu terlarang? Hal ini dikarenakan ada sebuah hadits, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

⁵⁸ Pengusahamuslim.com/1057-riba-al-qardh-riba-dalam-hutang-piutang.html (diakses pada tanggal 29 januari 2017 pukul 12.00 wib)

⁵⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*. (Jakarta, Amzah, 2013), h. 281

لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَ بَيْعٌ

“Tidak boleh ada piutang bersamaan dengan jual beli (mencari keuntungan)”.

(HR. Tirmidzi, Abu Daud dan An Nasaa’I. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini shahih. Syahih Al Albani mengatakan hadits ini hasan)⁶⁰

Dalam lafazh lain dikatakan,

نَهَى عَنْ سَلْفٍ وَ بَيْعٍ

“Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam melarang adanya piutang dan jual beli bersamaan dalam satu akad”. (H.R Tirmidzi dan An Nasaa’I. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini hasan shahih)

Kami sudah saling ridho

Jika ada yang mengatakan, “kami diberi tambahan dalam pengembalian hutang sebagai yang kami syatkan karena sudah sama-sama ridho (suka sama suka). Mengapa mesti dilarang?

Ada dua sanggahan mengenai hal ini:

Pertama, ini sebenarnya masih tetap dikatakan suatu kezholiman karena didalamnya terdapat pengambilan harta melalui jalur yang dibenarkan.

Jika seseorang berhutang telaah masuk masa jatuh tempo pelunasaan dan

⁶⁰ Ibid,h.282

belum mampu melunasi hutangnya, maka seharusnya orang yang menghutangi memberikan tenggang waktu lagi tanpa harus ada tambahan karena adanya penundaan. Jika orang yang menghutangi mengambil tambahan tersebut melalui jalur yang dibenarkan. Jika orang yang berhutang tetap ridho menyerahkan tambahan tersebut, maka ridho mereka pada sesuatu yang syari'at ini tidak ridho tidak dibenarkan. Jadi, ridho dari orang yang berhutang tidaklah teranggap sama sekali.

Kedua, pada hakikat senyatanya, hal ini bukanlah ridho, namun semi pemaksaan. Orang yang menghutangi (kreditor) sebenarnya takut jika orang yang berhutang tidak ikut dalam mu'amalah riba semacam ini. Ini adalah ridho namun senyatanya bukan ridho. Jika seseorang meninggalkan berbagai bentuk muamalah riba dan menggantikannya dengan jual beli yang diridhoi oleh Allah, pasti dia akan mendapat ganti yang lebih baik.

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا بِدَلِّكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

"Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan sesuatu yang baik". (HR. Ahmad. Syaikh Syu'aib Al Armauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).⁶¹

⁶¹ Ibid, h. 285

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Brabasan Kec Tanjung Raya

1. Letak Geografis

Desa Brabasan adalah Kampung Translok dari Kabupaten Lampung utara Dan Lampung Tengah Dari Tahun 1982 yang merupakan Ex Transmigrasi lokal. Nama Kampung Brabasan merupakan pemberian dari Kepala Kampung Brabasan Yang Pertama yang telah disepakati dalam musyawarah Kampung yang dihadiri KUPT, aparat Kampung, BPK, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Pemuda.

Pada Tahun 1986 Terjadi Kesepakatan antara departemen transmigrasi untuk melaksanakan trans swakarsa mandiri (TSM) Adapun luas Brabasan adalah 1.853,75 Ha.⁵⁶

Batas wilayah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Sebelah Utara : Desa Gedung Ram
- b. Sebelah Timur : PT. Silva Inhutani Lampung
- c. Sebelah Selatan : Desa Mukti karya
- d. Sebelah Barat : Desa Mekar sari

⁵⁶ Arsip Desa Brabasan Tahun 2017

⁵⁷ Ibid

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan):⁵⁸

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 4 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 0,5 Km
- c. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 233 Km
- d. Jarak ke Ibu Kota Negara : 433 Km

Tabel I

Nama – Nama Kepala Desa Brabasan yang pernah menjabat

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1982 s/d 1984	Samani	Pjs
2	1985 s/d 2002	Samani	Divinitif
3	2002	Ariifn NA	Pjs
4	2002 s/d 2007	Mugio	Divinitif
5	2008	Ariifn NA	Pjs
6	2008 s/d 2014	Purwito	Divinitif
7	Juni s/d Des 2014	Karsun Hadi Prayitno	Pjs

⁵⁸ *Ibid*

8	2015	Fathan,S.Pd.I	Plh
9	2015s/dsekarang	Karsun Hadi Prayitno	Divinitif

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

Kelembagaan Desa

Tabel II
Pembagian wilayah

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH RT	KETERANGAN
1.	Dusun I	5	
2.	Dusun II	4	
3.	Dusun III	2	
4.	Dusun IV	5	
5.	Dusun V	2	
6.	Dusun VI	4	
7.	Dusun VII	2	

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

Tabel III
Lembaga Kemasyarakatan

NO	NAMA LEMBAGA	JUMLAH ANGGOTA	KETERANGAN
1	BPD	5 Orang	
2	LPM	7 Orang	
3	Karang Taruna	15 Orang	
4	LINMAS	7 Orang	

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

2. Data Kependudukan Masyarakat Desa Brabasan Dalam Tahun 2017

a. Jumlah Penduduk Desa Brabasan

Kecamatan Tanjung Raya memiliki jumlah penduduk 4853 Jiwa. Dengan jumlah KK 1217 KK. Desa Brabasan berada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung secara administratif membawahi 7 wilayah Pemerintahan Dusun dan 24 Rukun Tetangga. Sedangkan desa brabasan memiliki jumlah penduduk 3018 jiwa, terdiri dari 1523 orang laki-laki dan 1495 orang perempuan dan terdapat 906 kepala keluarga sedangkan jumlah KK RTM 255. Penduduk Desa Brabasan adalah penduduk asli Indonesia, namun tidak semua penduduk Desa Brabasan adalah penduduk asli

pribumi, tetapi, ada pula pendatang dari luar propinsi Lampung yang kemudian menetap di Desa Brabasan.⁵⁹

Tabel 1
Data Jumlah Penduduk Desa Brabasan Kec Tanjung Raya
Menurut Mata Pencapaian

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS/TNI/POLRI	111
2	PENS. PNS/TNI/POLRI	6
3	GURU	34
4	BIDAN/PERAWAT	7
5	KARYAWAN SWASTA	247
6	PEDAGANG	280
7	PETANI	690
8	TUKANG	39
9	SOPIR	45
10	BURUH	218

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

⁵⁹ *Ibid*

Tabel II
Daftar Pekerjaan Masyarakat Desa Brabasan Brabasan
Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

PERTANIAN	PETERNAKAN	LAINYA
Karet	Ayam Potong	Konter HP
Sawit	Kambing	Toko Bangunan
Singkong	Sapi	Klinik Bersalin
	Lele	PJTKI
		Apotik
		Bengkel kendaraan
		Steam kendaraan
		Toko Pertanian

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

Tabel III
Data Penduduk Desa Brabasan Kec Tanjung Raya Menurut Agama
Tahun 2017

Sebagian besar masyarakat Desa Brabasan Kec Tanjung Raya menganut agama Islam. Terdapat masjid 4 dan musholla 8 sebagai tempat beribadah umat Islam Desaa Brabasan Kec Tanjung Raya.

1.	Islam	2945 orang
2.	Katolik	50 orang
3.	Kristen	17 orang
4.	Hindu	6 orang
5.	Budha	0 orang

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

Tabel IV
Data Penduduk Desa Brabasan kec Tanjung Raya

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Brabasan Kec Tanjung Raya, mayoritas adalah lulusan SD/MI, namun ada pula yang tingkat pendidikannya lebih tinggi daripada SD/MI. Berdasarkan uraian dibawah ini:

1.	SD/ MI	693 Orang
2.	SLTP/ MTs	461 Orang
3.	SLTA/MA	366 Orang
4.	S2/S1/Diploma	152 Orang
5.	Putus Sekolah	3 Orang
6.	Buta Huruf	36 Orang

Sumber: Arsip Sekertaris Desa Brabasan

b. Visi dan Misi Desa Brabasan

VISI

Melayani Masyarakat Desa Brabasan Secara Menyeluruh Demi Terwujudnya Desa Brabasan Yang Maju, Mandiri, Sehat Dan Sejahtera

1. MAJU :

Masyarakat yang mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, agar setara dengan desa yang lainya dan tidak tertinggal dengan desa yang lainya.

2. MANDIRI :

Masyarakat yang mampu mewujudkan kehidupan yang mengandalkan pada kekuatan dan kemampuan sendiri.

3. SEHAT :

Masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi sehat lahir dan batin.

4. SEJAHTERA :

Masyarakat yang tercukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan)

MISI

1. Mengoptimalkan Kinerja Perangkat Desa secara maksimal sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Perangkat Desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat;
2. Melaksanakan koordinasi antar Mitra Kerja;

3. Meningkatkan Sumber Daya Manusia dan Memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk mencapai Kesejahteraan Masyarakat;
4. Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan yang ada di Desa Brabasan;
5. Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat;
6. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Brabasan dengan melibatkan secara langsung Masyarakat Desa Brabasan dalam berbagai bentuk kegiatan;
7. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang Jujur, Baik, Transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Sistem Praktik Akad Sambatan Material Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

Mulanya masyarakat Desa Brabasan melakukan sambatan material ini karena semakin banyaknya kebutuhan hidup dalam sehari-hari masyarakat desa brabasan tidak mempunyai uang simpanan yang banyak untuk digunakan pembangunan rumah mereka dan tidak ada alternatif lain. Dengan demikian masyarakat desa brabasan bersepakat untuk melakukan sambatan material dalam membuat rumah untuk meringankan beban para pihak yang ikut dalam program tersebut.

Sistem praktik sambatan yang dilakukan masyarakat Desa Brabasan adalah dalam bentuk bahan material untuk membangun rumah, dengan

pengembalian yang setara dengan harga dipasaran, apabila si pemberi bahan material meminta kembali barang yang telah disepakati dengan anggota yang turut serta mengikuti kegiatan sambatan tersebut. Dengan ketentuan harus siap kapan pun si pemberi bahan material, akan tetapi harus jauh-jauh hari berbicara kepada pihak terhutang atau yang diberikan bahan material.

Berdasarkan penjelasan bapak Toni yang merupakan salah satu anggota dalam kelompok nyambat di Desa Brabasan, mengatakan bahwa dengan adanya praktik sambatan tersebut dapat memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan membangun rumah. Karena, menurut pak Toni, melakukan praktik sambatan ini kepada sesama masyarakat Desa Brabasan lebih mudah dari pada meminjam uang di bank yang prosesnya rumit dan lama untuk membeli bahan material, dan jangka waktu yang cukup lama untuk mengembalikan bahan material kepada si pemberi bahan material sehingga di penerima bahan material dapat menyiapkan bahan materialnya jauh-jauh hari sebelum batas waktu yang diminta sesuai dengan harga pasaran, tujuan bapak Toni mengikuti kelompok tersebut untuk membangun rumah anak-anaknya kelak.⁶⁰

Menurut bapak Wanto selaku anggota, alasannya mengikuti kelompok nyambat tersebut adalah prosesnya yang cepat, mudah, serta dalam keadaan mendadak untuk meminta kembali bahan material tidaklah susah, dan sesuai

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bapak Toni selaku anggota nyambat di Desa Brabasan pada tanggal 20 januari 2018

dengan barang yang sudah di berikan kepada penerima bahan material yang digunakan untuk membangun rumah, toko dan lain sebagainya, tujuan bapak Wanto mengikuti kelompok ini yakni untuk memperbaiki dapur dirumahnya.⁶¹

Menurut bapak Andri selaku anggota, alasannya mengikuti kelompok nyambat di Desa Brabasan adalah bahan material yang digunakan nyambat tidak terlalu banyak sesuai dengan kemampuan para pihak yang terlibat didalam kelompok nyambat, sehingga para anggota tidaklah keberatan untukhal tersebut apabila secara mendadak diminta kembali, tujuan bapak Andri mengikuti kelompok ini untuk digunakan membangun toko untuk usahanya.⁶²

Menurut bapak Rifa'I selaku anggota, beralasan lebih memilih untuk ikut dalam kelompok nyambat karena menurutnya proses tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dan bahan material yang tidaklah terlalu mahal (standart). Adapun tujuan bapak Rifa'I untuk digunakan membangun kos-kosan, karena di desa tersebut banyak terdapat kantor-kantor dari kabupaten yang terletak di dekat rumahnya. Para anggota mengikuti kelompok nyambat

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Wanto selaku anggota nyambat di Desa Brabasan pada tanggal 21 januari 2018

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Andri selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 22 januari 2018

tersebut untuk membantu dalam membangun rumah dan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun.⁶³

Menurut bapak Rohiman selaku anggota, merasa kabaeratan dengan adanya penambahan pada saat pengambilan barang yang telah diberikan oleh bapak wanto, meminta agar adanya tambahan 25% saat pak Wanto mengambil bahan material yang harus dikembalikan oleh pak Ahmad padahal pada kesepakatan awal tidak adanya kesepakatan pada saat pengembalian bahan material tersebut.⁶⁴

Menurut bapak Karno selaku anggota, ia juga merasa keberatan dengan adanya tambahan yang diminta oleh si pemberi utang bahan material, karena kebutuhan semakin hari semakin meningkat ditambah lagi dengan adanya tambahan yang diminta dari pihak pemberi hutang.⁶⁵

Mrnurut bapak Tumijo selaku anggota, juga merasa sangat-sangat terbebani apalagi ditambah sebesar 25% dari harga pasaran sedangkan kebutuhan rumah tangga semakin banyak kebutuhan pokok meningkat harga

⁶³ Hasil wawancara dengan bapak Rifa'I selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 23 januari 2018

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Rohiman selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 23 januari 2018

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Karno selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 24 januari 2018

semakin mahal biaya sekolah juga mahal apalagi menghadapi kelulusan anaknya.⁶⁶

Menurut bapak Kurni selaku anggota nyambat, ia tidak keberatan dengan adanya tambahan karena awal mulanya ia tidak mengetahui yang dia ketahui semua anggota juga diminta tambahan, tetapi lama-kelamaan ia mengetahui ia menjadi tidak setuju terhadap perilaku salah satu anggota nyambat.⁶⁷

Menurut bapak Jumaidi selaku anggota nyambat, dan yang meminta adanya tambahan terhadap pengembalian barang sebesar 25%, karena ia menginginkan keuntungan yang lebih dari pada hasil bahan material yang telah ia terima akan tetapi, tidak semua anggota nyambat diminta kelebihan atas bahan material yang diterimanya hanya beberapa orang saja yang ia minta tambahan tersebut.⁶⁸

Masyarakat Desa Brabasan belum mengetahui bahwasannya praktik yang mereka lakukan tidak sesuai dengan Syari'at Islam, karena dari beberapa anggota tersebut ada yang meminta uang tambahan dalam mengembalikan bahan material yang telah disepakati. Namun masyarakat Desa Brabasan tetap

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Tumijo selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 25 januari 2018

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Kurni selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 27 januari 2018

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Jumaidi selaku anggota di Desa Brabasan pada tanggal 28 januari 2018

melakukan praktik sambatan material ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Brabasan yang sulit untuk dihilangkan.

Adanya tambahan dalam pengembalian bahan material dari beberapa anggota nyambat yang terjadi di Desa Brabasan tidak transparan atau terbuka bagi semua anggota yang ikut dalam anggota nyambat sehingga, anggota yang mengetahui adanya tambahan merasa keberatan dalam pengembalian bahan material yang dikembalikan dari masing-masing anggota. Meskipun ada yang tidak meminta tambahan dalam pengembalian bahan material tetapi menerapkan batas waktu namun, masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan praktik sambatan bahan material. Mengenai hukum transaksi utang piutang dalam Islam sebagian masyarakat Desa Brabasan sudah tidak mengetahui bahwa adanya tambahan dalam utang piutang tidak diperbolehkan karena termasuk kedalam pemabatalan akad secara sepihak disebut *urbun*, dari anggota yang meminta tambahan tersebut pada acara nyambat di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

BAB IV ANALISA DATA

A. Praktik Akad Sambatan Material Pada Acara Nyambat Di Desa Brabasan Kec Tanjung Raya

Adanya tambahan dalam pengembalian bahan material dari beberapa anggota nyambat dari beberapa anggota di Desa Brabasan kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tidak transparan atau terbuka terhadap anggota yang lain yang terlibat dalam sambatan sehingga, ada beberapa anggota yang mengetahui adanya tambahan dalam pengembalian bahan material yang dikembalikan dari masing-masing anggota. Meskipun dari beberapa anggota tidak meminta untuk adanya tambahan dalam pengembalian bahan material tetapi ada yang menerapkan batas waktu kapan bahan material tersebut akan digunakan. Dengan demikian, dalam praktik sambatan material ada beberapa anggota yang telah membatalkan akad secara sepihak (*urbun*) dengan meminta tambahan dalam pengembalian bahan material.

Praktik sambatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Brabasan adalah utang piutang dalam bentuk bahan material untuk membuat rumah. Pada masyarakat Desa Brabasan istilah adat sambatan sudah Tidak asing lagi karena selain sudah menjadi kebiasaan turun temurun, Adat sambatan masih berjalan sampai saat ini. *Sambatan* sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan, dimana kehidupan yang masih sederhana, rasa kekeluargaan yang masih kuat serta rasa toleransi yang masih tinggi bagi masyarakat, adat sambatan sudah lumrah karena selain

Mempererat solidaritas adat sambatan juga merupakan sarana tolong menolong.

Adat sambatan bermula dari warga yang meminta bantuan kepada tetangga atau kerabat dekat untuk memberikan bantuan dengan Menitipkan bahan bangunan yang diperlukan ketika membangun rumah. Dalam memberikan bahan bangunan ada sebagian warga yang meminta Jenis bahan bangunan apa yang harus di berikan dan ada juga sebagian warga yang tidak menentukan jenis bahan bangunan apa yang diberikan. Saat membangun rumah ketika ada bahan bangunan yang masih kurang warga yang membangun rumah mendatangi rumah tetangga atau kerabat dekat untuk meminta bantuan bahan bangunan yang diperlukan, warga yang membangun rumah tersebut memberitahu bahan bangunan apa saja yang dibutuhkan. Biasanya, warga menyebutkan bahan bangunan apa yang dibutuhkan kepada tetangga dekat atau kepada kerabat dekat saja. Untuk masyarakat lain biasanya menitipkan bahan bangunan dengan suka rela atau tanpa diminta karena memang sudah menjadi kebiasaan jika ada yang membangun rumah mereka menitipkan bahan bangunan.

Titipan bahan bangunan dikembalikan lagi ketika yang menitipkan barang membangun rumah, dan jika yang menitipkan barang belum pernah membangun rumah maka bahan bangunan tersebut bisa menjadi tabungan ketika nanti membangun rumah. Dalam pengembalian ada sebagian masyarakat yang meminta untuk dilebihkan, kelebihan dalam pengembalian tidak ada kesepakatan terlebih dahulu saat menitipkan. Pada

awalnya yang menitipkan hanya menitipkan barang tersebut tanpa memberitahu jika saat mengembalikan harus dilebihkan, ketika yang menitipkan membangun rumah dan yang dititipi mengembalikan yang menitipkan memberitahu jika bahan bangunan yang diberikan harus dilebihkan, jumlah kelebihan tidak ditentukan oleh yang memberi titipan jadi terserah yang dititipi memberikan kelebihan berapapun. Tidak ada batas waktu saat pengembalian, sampai yang dititipi membangun rumah karena memang titipan tersebut dikembalikan saat yang menitipkan membangun rumah. Adanya kelebihan pengembalian hanya kepada tetangga saja, karena jika kepada kerabat dekat tidak diminta kelebihan, jadi kelebihan yang diberikan kerabat dekat dilakukan dengan suka rela, terserah kerabat tersebut ingin memberikan kelebihan atau tidak. Akan tetapi biasanya kerabat dekat memberikan kembalian dengan suka rela tanpa diminta.

Saat ini, dimana kebutuhan hidup semakin meningkat dan semua barang-barang mahal, saat membangun rumah biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit dan tidak semua masyarakat mampu, karena memang mayoritas masyarakat Desa Brabasan hanya bekerja sebagai petani. Mungkin sebagian masyarakat tidak memerlukan bantuan karena sudah mampu, akan tetapi sebagian masyarakat lainnya membutuhkan bantuan. Sebagian masyarakat mungkin ada yang merasa keberatan karena perbandingan harga pemberian barang dengan harga barang saat dikembalikan terbilang cukup banyak.

Saat menitipkan barang, harga barang masih murah akan tetapi saat mengembalikan harga barang semakin mahal, di tambah lagi kelebihan yang harus di berikan. Akan tetapi sebagian besar warga juga merasa sudah terbantu dengan titipan tersebut maka pengembalian yang minta untuk dilebihkan tersebut tidak menjadi masalah. Praktik sambatan yang dilakukan masyarakat Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji berdasarkan pada hukum kebiasaan atau adat istiadat yang dimana kegiatan ini sudah berlangsung lama dan dianggap dapat mendatangkkan manfaat bagi masyarakat setempat, utang piutang yang didasarkan pada suka sama suka atau ridha sesuai dengan perjanjian diawal.

Adapun yang dimaksud dengan hukum kebiasaan atau adat istiadat merupakan hukum asli bangsa Indonesia dimana sumber hukumnya berasal dari peraturan-peraturan hukum yang tidak tertulis yang tumbuh berkembang dan dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakatnya. Karena peraturan-peraturan hukum ini tidak tertulis dan tumbuh kembang, maka hukum adat memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan elastis. Selain itu dikenal pula masyarakat hukum adat yaitu sekelompok orang yang terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan hukum karena kesamaan tempat tinggal ataupun atas dasar kerukunan.

Menurut masyarakat Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, adat sambatan bahan bangunan merupakan sebuah titipan. Akan tetapi, titipan tersebut suatu saat akan dikembalikan lagi ketika yang menitipkan membangun rumah. Titipan tersebut adalah sebuah hutang yang harus di ganti dengan barang yang sama dan juga saat mengembalikan barang, pemberi titipan meminta untuk melebihi barang tersebut dalam segi jumlah. Akan tetapi, jumlah kelebihan tersebut tidak ditentukan, hanya saja saat mengembalikan harus ada kelebihan tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu saat akad.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Sambatan Rumah Di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

Setiap muamalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, pinjam-meminjam, kerja sama (mudharabah dan musyarakah), perwalian, dan lain-lain. Kecuali yang mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi, dan riba.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 29 :

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat ini menerangkan hukum transaksi secara umum, lebih khusus kepada transaksi perdagangan, bisnis jual beli. Sebelumnya telah

dijelaskan transaksi muamalah yang berhubungan dengan harta, seperti harta anak yatim, mahar dan lain sebagainya. Dalam ayat ini Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha, saling ikhlas. Dan dalam ayat ini Allah juga melarang untuk bunuh diri, baik membunuh diri sendiri maupun saling membunuh. Dan Allah menerangkan semua ini sebagai wujud dari kasih sayang-Nya, karena Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kita.

QS. Al-Baqarah ayat 283 :

Artinya:

“Jika kamu dalam perjalanan (dalam bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seseorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya dan bertaqwalah kepada Allah sebagai Tuhannya.”

Dari ayat tersebut jelas bahwa dilarang memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali jika dengan suka sama suka diantara mereka. Dan ketika seseorang telah dipercaya untuk menjaga suatu barang milik orang lain, maka seharusnya ia menunaikan amanatnya. Titipan adalah amanat bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikannya pada waktu pemilik meminta kembali. Titipan ini juga bisa menjadi sebuah pertolongan bagi sebagian orang yang membutuhkan,

akan tetapi sebagian orang melakukan hal sebaliknya, untuk mendapatkan keuntungan dengan cara ini.

Dalam adat sambatan bahan bangunan akad yang digunakan adalah akad qard (hutang) dimana seseorang memberikan bahan bangunan kepada orang yang membangun rumah, dan jika suatu hari yang memberikan bahan bangunan membangun rumah, maka bahan bangunan tersebut harus dikembalikan. Dalam muamalah, akad qard mengandung makna pemindahan kepemilikan barang kepada pihak lain. Secara harafiah, qard berarti bagian, bagian harta yang diberikan kepada orang lain. Secara istilah, qard merupakan akad peminjaman harta kepada orang lain dengan adanya pengembalian semisalnya.

Dalam adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, rukun dan syarat qard sudah terpenuhi dan tidak bertentangan. Untuk waktu dan tempat pengembalian qard, waktu pengembalian qard menurut jumhur ulama, selain Malikiyah mengatakan bahwa waktu pengembalian harta pengganti adalah kapan saja terserah kehendak si pemberi pinjaman, setelah peminjam menerima pinjamannya, karena qard merupakan akad yang tidak mengenal waktu.

Dalam adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji waktu pengembalian bahan bangunan tidak ditentukan, karena bahan bangunan dikembalikan hanya jika yang memberikan bahan bangunan membangun rumah. Sedangkan untuk tempat ulama' fiqih sepakat bahwa qard harus dibayar di tempat

terjadinya akad secara sempurna. Namun demikian, boleh membayarnya di tempat lain apabila tidak ada keharusan untuk membawanya atau memindahkannya, juga tidak ada halangan di jalan. Sebaliknya, jika terdapat halangan apabila membayar di tempat lain, muqrid tidak perlu menyerahkannya. Dalam adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tempat terjadinya akad biasanya di rumah yang menerima barang, dan saat pengembalian akadnya di rumah orang yang memberikan barang. Islam memperbolehkan utang-piutang dalam bermuamalah yaitu untuk tujuan kebaikan. Oleh karena itu tidak diperbolehkan utang-piutang baik yang memberi pinjaman maupun yang meminjam apabila digunakan untuk tujuan maksiat. Adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji bertujuan untuk kebaikan, yaitu menolong yang membutuhkan, yaitu memberikan bantuan ketika seseorang membutuhkan bantuan saat membangun rumah.

Akad perutangan merupakan akad yang dimaksudkan untuk mengasihi manusia, menolong mereka menghadapi berbagai urusan, dan memudahkan sarana-sarana kehidupan. Akad perutangan bukanlah salah satu sarana untuk memperoleh penghasilan dan bukan salah satu metode untuk mengeksploitasi orang lain. Oleh karena itu, di haramkan bagi pemberi utang mensyaratkan tambahan dari utang yang ia berikan ketika mengembalikannya. Para ulama sepakat, jika pemberi utang mensyaratkan untuk adanya tambahan, kemudian si penghutang

menerimanya maka itu adalah riba. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"

Dalam Praktik adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji saat mengembalikan bahan bangunan pihak yang memberikan barang meminta untuk dilebihkan. Kelebihan saat pengembalian tersebut tidak dijanjikan dalam akad, akan tetapi diminta saat barang akan dikembalikan. Jumlah kelebihan tidak ditentukan oleh pihak yang menitipkan, jadi terserah kepada yang menerima barang berapa jumlah yang akan diberikan saat mengembalikan. Pengembalian lebih ini didasarkan karena pemberian barang tersebut tidak ada batas waktu pengembalian, hanya saja harus dikembalikan saat yang menitipkan barang membangun rumah. Dan terkadang senggang waktu antara yang membangun rumah dengan orang yang diberikan barang bisa bertahun-tahun lamanya, jadi karena tenggang waktu

yang lama pihak yang memberikan barang meminta kelebihan pada saat pengembalian yang dianggap sebagai bonus. Para ulama sepakat, jika pemberi utang mensyaratkan untuk adanya tambahan, kemudian si penghutang menerimanya maka itu adalah riba. Dalam hal ini Nabi Saw bersabda:

وَعَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ قَرْضٍ
جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبًا. (رواه الحارث بن أبي أسامة)

,Dari Ali RA, ia berkata : ,Rasulullah Saw bersabda: ,Setiap pinjaman yang menarik keuntungan adalah riba.‘(HR. Harits bin Abu Usamah).

Yang dimaksud dengan mengambil manfaat dari hadits di atas adalah keuntungan atau kelebihan atau tambahan dari pembayaran yang disyaratkan dalam akad utang piutang atau ditradisikan untuk menambah pembayaran. Bila kelebihan itu adalah kehendak yang ikhlas dari orang yang berutang sebagai balas jasa yang diterimanya, maka yang demikian bukan Riba dan dibolehkan serta menjadi kebaikan bagi si pengutang.

Karena dalam praktik adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji ada tambahan saat pengembalian di minta oleh yang memberikan barang dan yang menerima barang menerimanya makan tambahan tersebut tidak diperbolehkan.

Meskipun tambahan lebih tidak disebutkan saat akad tetapi, sudah menjadi tradisi jika mengembalikan barang harus dikembalikan lebih. Dalam hal ini menurut Mazhab Syafi’i penambahan pelunasan utang yang diperjanjikan oleh muqtarid (pihak yang berhutang), maka pihak yang mengutangi makruh menerimanya. Mazhab Malikiyah juga memaparkan bahwa utang piutang yang bersumber dari jual beli, penambahan pembayaran yang tidak dipersyaratkan adalah boleh. Sedangkan dalam hal utang piutang (al-Qard), penambahan pembayaran yang tidak

dipersyaratkan dan tidak dijanjikan karena telah menjadi kebiasaan di masyarakat, hukumnya adalah haram.

Dalam sebuah hadist dari Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dari Bukhari:

وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى، قَالَ : قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ فَقَالَ لِي : إِنَّكَ بَارِضٌ فِيهَا الرِّبَا فَاشْرِبْ، فَإِذَا كَانَ لَكَ عَلَى رَجُلٍ حَقٌّ . فَأَهْدِ إِلَيْكَ جِمْلَ تَبْنٍ أَوْ جِمْلَ قَتٍّ فَلَا تَأْخُذْهُ فَإِنَّهُ رَبًّا

,Dan dari Abu Burdah bin Abu Musa, ia berkata: aku pernah datang di madinah, kemudian aku berjumpa Abdullah bin Salam, lalu ia berkata kepadaku, sesungguhnya engkau berada di tempat dimana riba telah merajalela, maka apabila engkau meminjamkan sesuatu kepada seseorang kemudian orang itu memberi hadiah kepadamu seberat jerami atau seberat syair atau seberat jagung, maka janganlah engkau mengambilnya karena itu adalah riba.
(HR. Bukhari dalam kitab Shahihnya).⁶

Hadist tersebut menjelaskan bahwa janganlah menerima pemberian dari orang yang telah meminjamkan sesuatu, karena itu termasuk riba. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam bermuamalah tidak diperbolehkan ada unsur riba baik dalam jual beli maupun dalam utang-piutang. pengembalian yang lebih baik itu tidak disyaratkan sejak awal, tetapi murni inisiatif orang yang berhutang. Itu juga bukan tambahan atas jumlah sesuatu yang diutang karena tidak ada tambahan atas jumlah barang yang dibayarkan dan tidak ada pula tambahan apapun atas barang yang diutang. Itu tidak lain adalah pengembalian yang semisal dengan apa yang diutang,

seekor hewan dengan seekor hewan, namun lebih tua dan lebih besar tubuhnya. Itulah yang dimaksud dengan pengembalian yang lebih baik.

Disini penulis juga menganalisis hukum praktik adat sambatan bahan bangunan di desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji dari perspektif 'Urf, dikarenakan sambatan bahan bangunan ini sudah menjadi kebiasaan atau adat masyarakat sekitar ketika membangun rumah. Ditinjau dari kehujjahannya 'urf terbagi menjadi dua yaitu al-'urf al-sahih adalah sesuatu yang baik yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara' sedangkan al-'urf alfasid adalah kebiasaan yang berlaku di suatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, undang-undang Negara dan sopan santun. Adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji dari segi tolong menolong dan memberikan bantuan bagi orang yang membutuhkan termasuk dalam perspektif 'urf kategori al-'urf al-sahih dikarenakan tidak bertentangan dengan dalil syara' selain itu ada prinsip tolong-menolong didalam akadnya memudahkan orang yang membangun rumah, dan menguntungkan kedua belah pihak. Adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji juga tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan juga tidak menimbulkan kemudharatan bagi mereka.

Dalam sebuah hadis dari Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud :

فَمَارَاهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَارَاهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ
سَيِّئٌ

“Sesuatu yang dinilai baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah. Dan sesuatu yang mereka nilai buruk maka ia buruk di sisi Allah”. (HR. Ahmad)

Ungkapan Abdullah bin Mas’ud r.a diatas, baik dari segi redaksi maupun maksudnya, menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntunan umum syariat Islam, adalah juga merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah. Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat, akan melahirkan kesulitan dan kesempitan dalam kehidupan sehari-hari. Adat sambatan bahan bangunan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji merupakan kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat, karena bermanfaat dan sebagai sarana tolong-menolong untuk yang membutuhkan.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang penulis lakukan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, tentang pelaksanaan akad hutang piutang dalam sambatan material dengan sistem bergilir:

1. Praktek Sambatan Material

Praktik sambatan material yang dilakukan adalah untuk saling tolong menolong atau membantu ekonomi warga dalam pembangunan rumah dan membuat semua warga desa tersebut dapat menikmati rumah yang layak pakai. Sambatan material secara bergilir ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan sudah menjadi adat kebiasaan (*'urf*) masyarakat setempat dalam pembangunan rumah. Warga yang akan melaksanakan sambatan datang kerumah warga lain untuk meminta hutangan barang material dalam pembangunan rumah. Ketika warga yang pernah memberi hutang material akan melaksanakan sambatan, warga yang diberi hutang material wajib mengembalikan material yang pernah diberikan. Dengan adanya sambatan material ini, warga merasa terbantu karena saling tolong menolong dalam pembangunan rumah, yaitu warga memberikan bantuan berupa barang material atau memiliki tabungan berupa barang material yang pernah diberikan kepada warga lain serta dapat diminta kembali suatu saat nanti, jika akan melakukan pembangunan rumah.

2. Pandangan Hukum Islam Terhadap Sambatan Material

Menurut penulis, tradisi sambatan material yang dilakukan warga desa Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji dapat termasuk kedalam akad yang mubah dan haram. Mubah karena Dalam pengembalian barang yang dihutangkan barang, barang diganti dengan barang lain yang nilainya sama, barang diganti dengan uang karena harga barang yang mengalami inflansi semua itu termasuk kedalam akad yang sah dan telah memenuhi rukun dan syarat akad, orang berakad atas kemauan sendiri, telah dewasa dan cakap hukum serta obyek barang adalah milik sendiri dan dilakukn suk sama suka/ridha namun, apabila barang ditambah dengan uang itu tidak diperbolehkan termasuk kedalam akad yang tidak sah, karena tidak ada kesepakatan pada awal akad perjanjian. Karena harga barang mengalami inflasi pada setiap pergantian periode maaka ada sebagian anggota nyambat yang meminta adanya tambahan Sedangkan, jika dalam pengembaliannya meminta adanya nilai tambah yang menyebabkan akad tersebut rusak dalam hal ini masuk kedalam pembatalan akad secara sepihak karena tanpa sepengetahuan dari semua anggota yang mengikuti nyambat yang telah menyetujui terbentuknya akad, yang disebut dengan (*urbun*).

B. Saran-Saran

Dengan melihat persoalan hutang piutang di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, kiranya penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya pemahaman terhadap Hukum Islam kepada masyarakat khususnya Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Agar masyarakat dapat menerapkan sesuai dengan ajaran Hukum Islam.
- 2) Sebaiknya hutang piutang material dalam pengembalian tidak adanya nilai tambah atau sesuai dengan barang pernah dihutangkan bukan sesuai dengan keinginan pemberi hutang.
- 3) Seharusnya akad sambatan yang dilakukan dengan transparan (terbuka) terhadap semua anggota yang mengikuti kegiatan sambatan di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Khamedi Ja'far, *Hukum perdata Islam di Indonesia : Aspek Hukum keluarga dan Bisnis* (Bandar lampung, Pusat penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015)
- Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat*, (Kencana, Jakarta, 2008)
- AfandiM.Yazid, *fiqhm uamalah dani mplementasinya dalam lembaga keuangan syari'a* (Yogyakarta : Logungprintika, 2009)
- Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*. (Jakarta,Amzah, 2013)
- Akhmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (UII Pers, Yogyakarta, 1982)
- Al-kurdi Amin Muhammad, *Tanwru'ul Qulub Fi Muallimati'allamati al-Ghuyub*(Beirut: Dar)
- Arsip Desa Brabasan Tahun 2017
- Asikin Zainal dan Amirudin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Asy-Syekh Faishal bin Abdul Aziz Mubarak, *Memahami Kearifan hukum Allah 2* (NailulAuthor), (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra)
- Dimyadin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (pustaka pelajar Yogyakarta 2008)
- Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Ghazaly Rahman Abdul, dkk. *FiqhMuamalat*(Jakarta: KencanaPranada Media Group,2014)
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (PT. Raja Grafindo, Jakarta,2002)
- Kaelan M.S.,*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005)
- Kh. Ahmad Azhar Basyir, MA, *Asas-asas Hukum Muamalat*,yogya, 2000
- M Ali Hasan, *Berbagai transaksidalam Islam: Fiqih Muamalah* (Jakarta, Raja Grafindo pesada, 2003)
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)
- sM. Hasbi Al-Shiddiq, *Hukum Fiqih Islam* (Semarang, Pustaka Rizki Putra,1997)
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqih Muamalah*, (Jakarta, Kencana,2012)
- Mohammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990)
- Muhammad ath-Thayar bin Abdullah, dkk, *Ensiklopedia Fiqih Muamalah* terj. Miftahul Khair, (Yogyakarta, Maktabah al-Hanif, 2009)

Musanet dan Saleh Noer, *pedomanmembuatskripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 1989)

Muslich Wardi Ahmad, *Fiqih Muamalah* (Jakarta, Amzah, 2010) Nawawi Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2012) Nazir.Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009)

Nazir.Moh, *Metode Penelitian*, Cet. 9 (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014)

Ria Rahmi amnawaty Amnawaty, *Hukum dan Hukum Islam*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2008)

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih sehari-hari* (Jakarta, Gema Insani Press, 2005)

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung, Alma'arif, 1987)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008)

Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007)

Sulaiman Rasjid, *Fqih Islam* (Bandung Sinar Baru Algensindo, 2005)

Sumardi Suryabrata, *metode penelitian*, Cet. Ke II, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1998)

Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandarlampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015).

Syaikh Zainuddin bin Abdul Azis Al-Malibary, Fathul Mu'in , Jilid II, Penerjemah Aliy As'ad (mutiara ilmu Menara Kudus 1979)

Syarifuddin Amir, *Garis- Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana , 2010)

Trisandi P Usanti dan Abd.Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015)

Wahbahaz-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2011)

<http://kamusbahasaIndonesia.org/praktik/miripKamusBahasaIndonesia.org> (diakses pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB)

<http://kamusbahasajawa.org/sambatan/miripKamusBahasaIndonesia.org> (diakses pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 12.00 WIB)

<https://KBBIonline.com> (diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 10.00 WIB)

<https://www.scribd.com/doc/305987764/Pengertian-Perspektif> (diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 10.00 WIB)